

**Upaya Guru Agama Dalam Memotivasi Pengembangan Prestasi
Anak Didik di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan
Tahun Pelajaran 2025/2026**

Fajar Ardian¹, Suci Hartati², Iskandar Zulkarnain,³

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: keluargafajar17@gmail.com¹, Sucihartati20@gmail.com

Abstract

This study explores the efforts of Islamic religious teachers in motivating students to develop academic and non-academic achievement at MTs Hidayatul Mubtadiin, Jati Agung, South Lampung, in the 2025/2026 academic year. The research uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with religious teachers, the principal, and students, and documentation of school programs and student achievement records. The findings indicate that teachers employ (1) exemplary behavior and consistent spiritual habituation, (2) goal setting and learning contracts, (3) varied learning methods and contextual examples, (4) reinforcement through praise and non-material rewards, (5) individual mentoring and counseling, and (6) collaboration with parents and homeroom teachers. Supporting factors include a conducive religious climate and institutional support for extracurricular activities, while obstacles include students' diverse backgrounds, limited learning facilities, and fluctuating family support. Overall, teacher motivation strategies contribute to increased learning engagement and broader achievement opportunities.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya guru agama dalam memotivasi peserta didik untuk mengembangkan prestasi akademik maupun nonakademik di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara semi terstruktur dengan guru agama, kepala madrasah, wali kelas, dan peserta didik, serta dokumentasi program madrasah dan catatan prestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru agama dilakukan melalui: (1) keteladanan dan pembiasaan religius yang konsisten, (2) penetapan target dan kontrak belajar, (3) variasi metode dan contoh kontekstual, (4) penguatan berupa pujian dan reward nonmateri, (5) pendampingan serta bimbingan individual, dan

Article history:

Received:

January 1, 2025

Revised:

January 15, 2025

Accepted:

January 20, 2025

Published:

January 20, 2025

Keywords:

Child independence, Role-playing method, Early childhood education

Kata kunci:

Guru Agama, Motivasi, Pengembangan Prestasi

(6) kolaborasi dengan orang tua serta wali kelas. Faktor pendukung meliputi iklim religius madrasah yang kondusif dan dukungan lembaga terhadap kegiatan ekstrakurikuler; sedangkan hambatan meliputi heterogenitas latar belakang peserta didik, keterbatasan sarana belajar, dan naik-turunnya dukungan keluarga. Secara umum, strategi motivasi guru agama berkontribusi pada peningkatan keterlibatan belajar dan terbukanya peluang prestasi yang lebih luas.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Prestasi peserta didik merupakan salah satu indikator penting keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Prestasi tidak hanya dimaknai sebagai capaian nilai akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, kedisiplinan, keterampilan, serta keberhasilan peserta didik dalam bidang nonakademik seperti lomba keagamaan, seni, olahraga, dan kepemimpinan. Dalam konteks madrasah, prestasi peserta didik idealnya tumbuh seiring dengan penguatan karakter dan nilai-nilai religious (Masdiana, Warisno, and Murtafiah 2022). Namun pada praktiknya, prestasi sering kali berhadapan dengan berbagai tantangan, mulai dari menurunnya motivasi belajar, kebiasaan belajar yang belum terbentuk, pengaruh lingkungan pergaulan, hingga dukungan keluarga yang beragam. Karena itu, upaya peningkatan prestasi memerlukan peran aktif semua pihak, terutama guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari (Warisno and Mujtahidin 2022).

Motivasi belajar menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses pencapaian prestasi. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat cenderung lebih tekun, berani mencoba, mampu menetapkan target, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, peserta didik yang motivasinya lemah sering menunjukkan gejala seperti cepat bosan, kurang percaya diri, pasif dalam pembelajaran, serta tidak memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan kemampuan diri. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar dan minimnya partisipasi dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat. Dengan demikian, memotivasi peserta didik bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian inti dari tugas pendidikan yang harus dirancang dan dilakukan secara sadar, terencana, dan konsisten. (Creswell 2018)

Dalam madrasah, guru agama memiliki posisi yang strategis. Guru agama tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga menjadi figur teladan, pembimbing akhlak, dan penguat budaya religius di lingkungan sekolah. Pada usia remaja awal seperti peserta didik MTs, fase perkembangan ditandai dengan pencarian identitas, kebutuhan akan pengakuan, dan kecenderungan meniru figur yang dianggap penting (Ismayani et al. 2023). Situasi ini menjadikan peran guru agama potensial dalam membentuk orientasi hidup peserta didik, termasuk orientasi belajar dan prestasi. Ketika guru agama mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, memberikan contoh yang baik, serta memberikan penguatan yang tepat, peserta didik lebih mudah terdorong untuk membangun disiplin dan target yang jelas. (Mulyasa 2018) Sebaliknya, bila proses pembelajaran agama hanya bersifat transfer

pengetahuan tanpa sentuhan pembinaan motivasi, maka peserta didik dapat memandang pelajaran agama sebagai rutinitas yang tidak berhubungan dengan keberhasilan hidup dan prestasi.

MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan sebagai lembaga pendidikan berciri Islam tentu memiliki harapan besar agar peserta didiknya berkembang secara seimbang antara ilmu, iman, dan akhlak. Madrasah tidak hanya dituntut mencetak peserta didik yang tuntas dalam kurikulum, tetapi juga mampu berprestasi dan membawa nama baik lembaga melalui berbagai kegiatan. Dalam konteks Tahun Pelajaran 2025/2026, pengembangan prestasi peserta didik menjadi semakin penting karena persaingan akademik dan nonakademik semakin terbuka, sementara tantangan perilaku belajar juga meningkat akibat beragamnya latar belakang peserta didik. Terdapat peserta didik yang sudah terbiasa dengan budaya belajar yang baik karena dukungan keluarga, namun ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih intens karena minimnya fasilitas belajar di rumah atau kurangnya perhatian orang tua. Perbedaan ini menuntut strategi motivasi yang adaptif, tidak bisa disamaratakan, dan membutuhkan kepekaan guru.

Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan madrasah (pra-penelitian), terlihat bahwa guru agama memiliki peran yang menonjol dalam kegiatan pembiasaan religius, pembinaan akhlak, serta penguatan kedisiplinan peserta didik. Kegiatan seperti doa bersama, tadarus, pembinaan salat berjamaah, serta pelatihan tilawah atau pidato keagamaan sering menjadi media pembentukan karakter dan rasa percaya diri. Namun demikian, efektivitas upaya guru agama dalam mendorong prestasi peserta didik tetap perlu dikaji secara lebih sistematis. Upaya yang dilakukan guru bisa jadi beragam, misalnya melalui keteladanan, pemberian target, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian penghargaan, pembimbingan personal, hingga kerja sama dengan orang tua dan wali kelas. Setiap upaya memiliki karakter dan tantangannya sendiri, dan hasilnya dapat berbeda bergantung pada kondisi peserta didik dan lingkungan madrasah.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, motivasi merupakan aspek psikologis yang kerap tidak tampak, tetapi sangat menentukan perilaku belajar dan capaian prestasi. Kedua, guru agama sering dipahami hanya sebagai pengajar materi keagamaan, padahal perannya dalam membentuk iklim belajar, karakter, dan ketekunan dapat menjadi kunci pengembangan prestasi. Ketiga, penelitian ini diharapkan memberi gambaran nyata tentang strategi motivasi yang relevan untuk peserta didik MTs, khususnya di lingkungan MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Keempat, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi madrasah untuk memperkuat program pembinaan prestasi dan memperbaiki faktor penghambat yang selama ini muncul, seperti keterbatasan sarana belajar, variasi dukungan keluarga, maupun kendala kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada upaya guru agama dalam memotivasi pengembangan prestasi anak didik di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya serta dampak yang terlihat pada keterlibatan belajar dan capaian prestasi peserta didik. Adapun rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk-bentuk upaya guru agama dalam memotivasi pengembangan prestasi peserta didik; (2)

faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya tersebut; dan (3) bagaimana implikasi upaya motivasional guru agama terhadap pengembangan prestasi peserta didik. Sementara itu, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan upaya guru agama, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk memperkuat motivasi dan pengembangan prestasi peserta didik di madrasah.

Prestasi peserta didik di madrasah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh motivasi belajar, dukungan lingkungan, serta kualitas pendampingan guru. Guru agama memiliki posisi strategis karena berperan membentuk karakter, disiplin, dan kesadaran beribadah yang pada akhirnya berpengaruh terhadap etos belajar peserta didik. Namun, di lapangan masih dijumpai peserta didik yang kurang percaya diri, cepat bosan, dan belum memiliki target belajar yang jelas. (Samani 2017)

MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan sebagai lembaga pendidikan berciri keislaman memerlukan strategi motivasi yang relevan dengan kebutuhan remaja awal. Upaya guru agama tidak cukup berhenti pada penyampaian materi, melainkan perlu mencakup pembinaan minat, penguatan perilaku positif, pendampingan personal, dan penciptaan budaya belajar. Karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk upaya guru agama, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap pengembangan prestasi peserta didik pada Tahun Pelajaran 2025/2026.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana upaya guru agama dalam memotivasi pengembangan prestasi peserta didik di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan; (2) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat; serta (3) bagaimana dampak upaya tersebut terhadap keterlibatan belajar dan prestasi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan upaya guru agama, mengidentifikasi faktor pendukung/penghambat, dan merumuskan rekomendasi praktis.

KERANGKA TEORITIK

1. Konsep Guru Agama di Madrasah Tsanawiyah

Guru agama (PAI dan rumpunnya: Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, SKI) adalah pendidik yang bertugas menanamkan pengetahuan keislaman sekaligus membina sikap, nilai, dan akhlak peserta didik. Dalam konteks madrasah, guru agama memiliki tanggung jawab ganda: (a) mengajar materi sesuai kurikulum; dan (b) membentuk karakter religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan perilaku. Peran guru agama penting karena nilai-nilai agama dapat menjadi dasar penguatan etos belajar, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri, yang semuanya berhubungan dengan prestasi peserta didik. (Uno 2019)

Peran pokok guru agama dalam pembelajaran dan pembinaan peserta didik meliputi:

1. **Pendidik (educator)**: membina akhlak, sikap, dan kebiasaan baik.
2. **Pengajar (instructor)**: menyampaikan materi dan melatih keterampilan ibadah.
3. **Pembimbing (counselor/mentor)**: membantu peserta didik mengatasi masalah belajar dan perilaku.
4. **Motivator**: membangkitkan semangat belajar dan dorongan berprestasi.
5. **Teladan (role model)**: menjadi contoh nyata nilai-nilai yang diajarkan.

2. Konsep Motivasi Belajar dan Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan, mempertahankan tindakan tersebut, dan mengarahkannya pada tujuan tertentu. Dalam pendidikan, motivasi berfungsi sebagai “penggerak” yang membuat peserta didik: (Omar Hamalik 2017)

- memiliki minat belajar,
- tekun menghadapi kesulitan,
- fokus pada tujuan,
- dan mau meningkatkan kualitas diri.

Motivasi dapat dibedakan menjadi:

1. **Motivasi intrinsik:** dorongan dari dalam diri (kesadaran, minat, tujuan pribadi, nilai).
2. **Motivasi ekstrinsik:** dorongan dari luar (pujian, penghargaan, lingkungan, dukungan guru/keluarga).

Motivasi berprestasi (achievement motivation) adalah dorongan untuk mencapai hasil terbaik, unggul, dan mampu memenuhi standar tertentu. Peserta didik dengan motivasi berprestasi cenderung punya target, suka tantangan yang realistis, dan memperbaiki kesalahan.

Indikator motivasi belajar/berprestasi yang dapat diamati antara lain:

- adanya tujuan/target belajar,
- ketekunan mengerjakan tugas,
- perhatian saat pembelajaran,
- keaktifan bertanya/berpendapat,
- kesiapan mengikuti evaluasi,
- kesungguhan mengikuti kegiatan pengembangan diri,
- dan respon positif terhadap penguatan (reinforcement).

3. Upaya Guru Agama dalam Memotivasi Peserta Didik

Upaya guru agama dalam memotivasi peserta didik adalah tindakan terencana yang dilakukan untuk membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga semangat belajar serta dorongan berprestasi peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Bentuk-bentuk upaya motivasional guru agama dapat dijelaskan melalui beberapa strategi berikut:

a. Keteladanan (Modeling)

Guru menjadi contoh dalam disiplin, tanggung jawab, akhlak, dan kesungguhan. Keteladanan efektif karena peserta didik MTs berada pada fase meniru figur yang dianggap penting. Ketika guru menunjukkan perilaku yang konsisten, peserta didik lebih mudah menerima arahan dan termotivasi untuk mengikuti.

b. Pembiasaan religius dan penguatan nilai

Pembiasaan seperti doa, tadarus, salat berjamaah, adab belajar, budaya salam, dan kegiatan keagamaan membangun karakter disiplin dan kontrol diri. Nilai religius dapat menjadi “motivasi internal” karena peserta didik memahami belajar sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab.

c. Pemberian tujuan, target, dan kontrak belajar

Guru membantu peserta didik membuat target realistis: target nilai, target hafalan, target

kehadiran, atau target tampil dalam kegiatan/lomba. Target membuat peserta didik punya arah dan memudahkan evaluasi kemajuan.

d. Variasi metode pembelajaran dan pembelajaran kontekstual

Motivasi meningkat ketika pembelajaran tidak monoton. Guru agama dapat menggunakan diskusi, tanya jawab, role play, praktik ibadah, kisah teladan (sirah), studi kasus akhlak remaja, serta media sederhana. Pembelajaran kontekstual membuat peserta didik merasa materi dekat dengan kehidupan nyata.

e. Penguatan (reinforcement), apresiasi, dan reward

Penguatan bisa berupa pujian spesifik, penghargaan, pengakuan di kelas, penugasan peran (memimpin doa/tilawah), sertifikat, atau publikasi prestasi. Tujuannya meningkatkan rasa percaya diri (self-efficacy) dan membangun kebanggaan terhadap proses belajar.

f. Bimbingan individual dan konseling sederhana

Guru agama dapat melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang motivasinya menurun: mendengar kendala, memberi arahan, membuat rencana belajar, dan berkoordinasi dengan wali kelas/BK bila diperlukan.

g. Kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah

Motivasi peserta didik kuat ketika ada dukungan konsisten antara sekolah dan rumah. Guru agama dapat menjalin komunikasi dengan orang tua terkait kedisiplinan, kebiasaan belajar, dan pengembangan bakat. Kolaborasi juga dilakukan dengan wali kelas, pembina ekstrakurikuler, serta kepala madrasah. (Gunawan 2012)

4. Konsep Prestasi Peserta Didik dan Pengembangannya

Prestasi peserta didik adalah hasil yang dicapai melalui proses belajar dan pembinaan, yang tampak pada capaian akademik maupun nonakademik.

a. Prestasi akademik

Prestasi akademik mengacu pada hasil belajar dalam bentuk nilai rapor, hasil ujian, ketuntasan belajar, kemampuan memahami materi, dan perkembangan kompetensi pengetahuan serta keterampilan.

b. Prestasi nonakademik

Prestasi nonakademik mencakup keberhasilan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan lomba, seperti: MTQ/tilawah, tahfiz, pidato/khitobah, adzan, kaligrafi, pramuka, olahraga, seni, dan organisasi.

Pengembangan prestasi berarti upaya meningkatkan kualitas capaian melalui:

- pembinaan minat dan bakat,
- latihan terprogram,
- pendampingan,
- kesempatan tampil,
- serta lingkungan yang mendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Lokasi penelitian adalah MTs Hidayatul Mubtadiin, Jati Agung, Lampung Selatan pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi guru agama

(PAI/Al-Qur'an Hadis/Fiqih/Akidah Akhlak), kepala madrasah, wali kelas, serta peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi prestasi (tinggi, sedang, berkembang). (Sugiyono 2019)

Teknik pengumpulan data mencakup: (1) observasi pembelajaran dan kegiatan pembiasaan religius; (2) wawancara semi terstruktur; dan (3) dokumentasi (program madrasah, daftar prestasi, absensi, dan hasil penilaian). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. (Moleong 2018)

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian tematik mengenai strategi motivasi, faktor pendukung/penghambat, dan dampaknya. (Arikunto 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Upaya Guru Agama dalam Memotivasi Pengembangan Prestasi Anak Didik

a. Keteladanan guru dalam disiplin dan akhlak

Dari hasil observasi, guru agama menunjukkan keteladanan melalui ketepatan waktu masuk kelas, konsistensi menegakkan aturan adab belajar, serta perilaku santun dalam berkomunikasi. Keteladanan ini terlihat juga pada cara guru menegur peserta didik dengan bahasa yang baik dan tidak merendahkan. Peserta didik menyampaikan bahwa sikap guru yang tegas namun ramah membuat mereka "malu kalau tidak tertib" dan lebih terdorong untuk memperbaiki diri.

b. Pembiasaan religius sebagai penguat semangat belajar

Guru agama melakukan pembiasaan yang terkait dengan suasana belajar religius, seperti doa sebelum-sesudah pelajaran, penguatan adab menuntut ilmu, serta ajakan menjaga kedisiplinan ibadah dan perilaku. Pada momen tertentu guru mengaitkan belajar dengan nilai ibadah, amanah, dan tanggung jawab. Hasil wawancara menunjukkan pembiasaan ini membuat sebagian peserta didik lebih tenang dan lebih siap mengikuti pelajaran.

c. Pemberian motivasi verbal dan nasihat edukatif

Dalam proses pembelajaran, guru agama memberikan motivasi berupa nasihat singkat, cerita teladan, dan pesan tentang pentingnya usaha. Motivasi biasanya diberikan pada awal pembelajaran, saat peserta didik mulai terlihat lelah, atau setelah evaluasi. Pesan yang sering ditekankan adalah pentingnya konsistensi, berani mencoba, dan tidak takut salah.

d. Penetapan target belajar dan evaluasi kemajuan

Guru agama membantu peserta didik membuat target yang jelas, misalnya target nilai, target ketuntasan tugas, target hafalan/tilawah, atau target berani tampil. Target dibahas secara sederhana dan dipantau melalui pengecekan tugas, evaluasi lisan, atau catatan perkembangan. Peserta didik yang memiliki target mengaku lebih "punya arah" dan terdorong mengejar capaian tertentu.

e. Variasi metode mengajar dan aktivitas kelas

Hasil observasi menunjukkan guru agama tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi menggabungkan tanya jawab, diskusi kelompok, latihan/praktik (misalnya

praktik ibadah), serta studi kasus sederhana terkait akhlak remaja. Guru juga memberi kesempatan peserta didik untuk presentasi singkat atau menjawab pertanyaan di depan kelas. Strategi ini membuat kelas lebih hidup, terutama bagi peserta didik yang cenderung pasif.

f. Pemberian penguatan (reinforcement) dan apresiasi

Guru agama memberi penguatan berupa pujian yang spesifik, pengakuan di kelas, dan penugasan peran seperti memimpin doa, membaca ayat pendek, atau menjadi petugas kegiatan keagamaan. Apresiasi tidak hanya diberikan kepada peserta didik berprestasi tinggi, tetapi juga kepada peserta didik yang menunjukkan peningkatan sikap, keberanian tampil, dan konsistensi mengerjakan tugas.

g. Pendampingan individual bagi peserta didik tertentu

Guru agama melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang motivasinya menurun, misalnya sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau terlihat tidak fokus. Bentuknya berupa obrolan singkat setelah pelajaran, pemberian arahan cara belajar, serta dorongan untuk memperbaiki kebiasaan harian. Jika masalah berkaitan dengan kedisiplinan atau kondisi rumah, guru berkoordinasi dengan wali kelas/BK.

h. Pembinaan prestasi melalui kegiatan keagamaan

Berdasarkan dokumentasi dan keterangan informan, guru agama mendorong peserta didik mengikuti kegiatan yang berpotensi menghasilkan prestasi nonakademik, seperti latihan tilawah, tahfiz, pidato/khitobah, adzan, atau kegiatan keagamaan lain yang ada di madrasah. Guru membantu memilih peserta didik yang berminat, memberi latihan dasar, dan mengarahkan agar berlatih rutin.

i. Kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua

Guru agama menjalin komunikasi dengan wali kelas terkait perkembangan perilaku dan belajar peserta didik. Pada beberapa kasus, guru juga menyampaikan informasi kepada orang tua (melalui pertemuan atau perantara wali kelas) tentang kebiasaan belajar, kedisiplinan, dan dukungan yang dibutuhkan di rumah. Kolaborasi ini biasanya dilakukan untuk peserta didik yang mengalami penurunan motivasi atau memiliki potensi yang perlu didorong.

2. Faktor Pendukung Upaya Guru Agama

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor pendukung, yaitu:

1. **Iklim religius madrasah** yang mendukung pembiasaan dan pembinaan karakter.
2. **Dukungan pimpinan madrasah** terhadap program pembinaan dan kegiatan keagamaan.
3. **Kerja sama antar guru** (guru agama-wali kelas-BK) dalam menangani peserta didik.
4. **Adanya wadah kegiatan** (ekstrakurikuler/latihan) sebagai tempat peserta didik menyalurkan minat dan bakat.
5. **Peserta didik yang responsif** terhadap pendekatan guru, terutama yang memiliki minat pada kegiatan keagamaan.

3. Faktor Penghambat Upaya Guru Agama

Faktor penghambat yang ditemukan di lapangan meliputi:

1. **Perbedaan latar belakang peserta didik** (kebiasaan belajar, disiplin, dan dukungan keluarga yang tidak sama).
2. **Motivasi awal sebagian peserta didik rendah**, sehingga perlu proses lebih lama untuk berubah.
3. **Keterbatasan sarana/media** tertentu yang membuat variasi pembelajaran tidak selalu maksimal.
4. **Pengaruh pergaulan dan penggunaan gawai**, yang pada sebagian peserta didik menurunkan fokus belajar.
5. **Dukungan orang tua tidak merata**, karena kesibukan atau kurangnya pendampingan belajar di rumah.

4. Dampak yang Terlihat dari Upaya Guru Agama

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dampak yang terlihat meliputi:

1. **Meningkatnya kedisiplinan** pada sebagian peserta didik (lebih tertib, lebih siap mengikuti pelajaran).
2. **Meningkatnya keterlibatan di kelas**, seperti lebih berani menjawab, bertanya, dan tampil.
3. **Meningkatnya rasa percaya diri** pada peserta didik yang sering mendapat penguatan dan kesempatan peran.
4. **Lebih banyak peserta didik tertarik mengikuti pembinaan**, terutama kegiatan keagamaan yang berpotensi prestasi.
5. **Perubahan kebiasaan belajar bertahap**, ditandai dengan peningkatan konsistensi mengerjakan tugas dan mengikuti evaluasi.

B. Pembahasan

1. Keteladanan dan Pembiasaan Religius sebagai Strategi Motivasi Dasar

Temuan menunjukkan guru agama memulai motivasi dari hal paling mendasar, yaitu keteladanan dan pembiasaan religius. Keteladanan yang tampak pada disiplin, adab, dan cara berinteraksi memberikan “pesan diam-diam” kepada peserta didik tentang standar perilaku yang diharapkan. Pada usia MTs, peserta didik cenderung menilai keaslian (konsistensi) antara ucapan dan tindakan guru. Karena itu, keteladanan guru agama tidak hanya berfungsi sebagai contoh moral, tetapi juga menjadi pemicu kepatuhan, rasa hormat, dan kesiapan belajar.

Pembiasaan religius seperti doa, adab belajar, dan penguatan nilai ibadah membuat peserta didik lebih siap secara mental sebelum pembelajaran. Dari sudut motivasi, pembiasaan berperan sebagai penguat motivasi intrinsik karena peserta didik didorong memahami belajar sebagai amanah dan bagian dari ibadah. Ketika makna belajar menjadi lebih dalam, dorongan untuk berusaha tidak semata karena nilai, tetapi karena kesadaran. Hal ini penting karena motivasi yang berbasis makna biasanya lebih tahan lama dibanding motivasi yang hanya bergantung

pada reward.

2. Motivasi Verbal, Nasihat, dan Kisah Teladan sebagai Penggerak Emosi Belajar

Pemberian motivasi verbal melalui nasihat edukatif dan cerita teladan merupakan strategi yang sering dipakai guru agama. Strategi ini efektif terutama ketika peserta didik mulai jenuh, mengalami penurunan semangat, atau setelah evaluasi belajar. Nasihat yang tepat membantu peserta didik mengelola emosi belajar, misalnya rasa takut gagal, malu, atau merasa tidak mampu.

Dalam teori motivasi, penguatan emosional dan makna sangat penting untuk membangun daya tahan belajar (*persistence*). Cerita teladan dan nilai-nilai agama juga dapat berfungsi sebagai “energi moral” yang menguatkan peserta didik untuk terus mencoba. Namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian: jika terlalu panjang dan menggurui, peserta didik bisa tidak fokus; jika singkat, relevan, dan dekat dengan realitas remaja, motivasi lebih mudah tumbuh.

3. Penetapan Target Belajar Membantu Peserta Didik Memiliki Arah dan Standar

Penelitian menemukan bahwa guru agama menumbuhkan motivasi dengan mengajak peserta didik menetapkan target belajar. Target membuat peserta didik memiliki arah yang jelas: apa yang ingin dicapai dan kapan dicapai. Strategi target juga membuat peserta didik lebih mudah mengukur perkembangan dirinya.

Dari sisi motivasi berprestasi, target yang realistis mendorong peserta didik untuk berusaha pada level tantangan yang sesuai kemampuan. Ketika target terlalu tinggi, peserta didik mudah stres dan menyerah. Ketika target terlalu rendah, peserta didik tidak tertantang. Karena itu, praktik guru yang mengawal target secara bertahap (diikuti evaluasi kemajuan) menunjukkan upaya membangun motivasi secara terstruktur. Peserta didik yang merasakan progres cenderung meningkat rasa percaya dirinya dan terdorong menaikkan target berikutnya.

4. Variasi Metode Pembelajaran Membuat Peserta Didik Lebih Terlibat

Temuan tentang variasi metode mengajar (diskusi, praktik, studi kasus, tanya jawab, presentasi) memperlihatkan bahwa guru agama berusaha mengurangi kebosanan dan meningkatkan partisipasi. Peserta didik MTs umumnya sulit bertahan dalam pembelajaran yang monoton. Ketika pembelajaran melibatkan aktivitas, pengalaman, dan contoh kontekstual, peserta didik lebih mudah tertarik dan merasa pelajaran “nyambung” dengan kehidupan mereka.

Keterlibatan (*engagement*) merupakan jembatan penting menuju prestasi. Peserta didik yang terlibat aktif biasanya lebih fokus, lebih memahami materi, dan lebih siap menghadapi evaluasi. Dengan demikian, variasi metode bukan sekadar teknik mengajar, tetapi bagian dari strategi motivasi untuk membangun minat,

perhatian, dan kesenangan belajar.

5. Penguatan (Reinforcement) dan Apresiasi Membangun Kepercayaan Diri

Penelitian menunjukkan guru agama memberi penguatan berupa pujian spesifik, pemberian peran, dan apresiasi. Penguatan yang menekankan proses (misalnya karena rajin latihan, berani tampil, atau konsisten mengerjakan tugas) lebih sehat dibanding penguatan yang hanya memuja hasil. Pola ini penting karena peserta didik yang kemampuan akademiknya sedang atau rendah tetap memiliki peluang merasa berhasil.

Secara psikologis, apresiasi meningkatkan self-efficacy (keyakinan bahwa "saya bisa"). Ketika peserta didik merasa mampu, mereka lebih berani mencoba dan tidak mudah takut gagal. Dalam konteks prestasi, self-efficacy sering menjadi pembeda: peserta didik yang percaya diri lebih siap ikut lomba, tampil di depan umum, dan berlatih dengan konsisten. Karena itu, reinforcement dari guru agama berkontribusi langsung pada pembentukan mental berprestasi.

6. Pendampingan Individual Menjawab Perbedaan Kebutuhan Peserta Didik

Pendekatan personal yang dilakukan guru agama terhadap peserta didik tertentu menunjukkan kesadaran bahwa motivasi tidak bisa dibangun dengan satu cara. Sebagian peserta didik mengalami masalah karena kebiasaan belajar yang buruk, sebagian karena persoalan keluarga, dan sebagian karena kurang percaya diri. Pendampingan individual memberi ruang bagi guru untuk memahami akar masalah dan memberi solusi yang lebih tepat.

Dalam pembinaan prestasi, pendampingan personal sangat penting untuk peserta didik yang berpotensi tetapi kurang dukungan, maupun peserta didik yang motivasinya turun. Strategi ini juga menguatkan relasi guru-peserta didik. Relasi yang baik membuat peserta didik lebih terbuka menerima arahan dan lebih mudah diarahkan pada kegiatan positif.

7. Kolaborasi dengan Wali Kelas dan Orang Tua Memperkuat Konsistensi Motivasi

Upaya guru agama menjadi lebih kuat ketika didukung oleh kolaborasi dengan wali kelas, BK, pembina ekstrakurikuler, serta orang tua. Kolaborasi ini penting karena prestasi tidak hanya dibentuk di kelas, tetapi juga dipengaruhi lingkungan rumah dan pergaulan.

Temuan tentang dukungan orang tua yang tidak merata menjelaskan mengapa sebagian peserta didik cepat berkembang sementara yang lain lambat. Ketika orang tua mendukung, peserta didik cenderung lebih disiplin, lebih terarah, dan lebih mudah mempertahankan rutinitas latihan. Sebaliknya, ketika dukungan rumah lemah, motivasi peserta didik mudah fluktuatif. Karena itu, komunikasi sekolah-rumah perlu menjadi bagian dari strategi pembinaan prestasi.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Menentukan Kekuatan Implementasi Strategi

Faktor pendukung seperti iklim religius madrasah, dukungan pimpinan, dan adanya wadah kegiatan memberi “ruang” bagi guru agama untuk mengembangkan strategi motivasi. Iklim yang baik membuat peserta didik terbiasa dengan aturan dan pembiasaan sehingga lebih mudah diarahkan.

Sementara itu, faktor penghambat seperti heterogenitas peserta didik, keterbatasan sarana, pengaruh gawai, dan minimnya dukungan orang tua menunjukkan bahwa strategi motivasi guru harus adaptif. Guru agama perlu mengombinasikan pendekatan kelas (umum) dan pendekatan personal (khusus). Selain itu, madrasah perlu memperkuat fasilitas pendukung pembelajaran dan pembinaan, agar strategi motivasi tidak berhenti di level nasihat tetapi memiliki sarana praktik dan latihan yang memadai.

9. Dampak Upaya Guru Agama terhadap Pengembangan Prestasi

Dampak utama yang terlihat adalah meningkatnya keterlibatan belajar, kedisiplinan, keberanian tampil, dan minat mengikuti pembinaan. Dampak ini logis karena motivasi yang meningkat biasanya tampak lebih dulu pada perubahan perilaku (aktif, disiplin, berani). Perubahan perilaku ini kemudian menjadi dasar peningkatan prestasi. Prestasi akademik cenderung meningkat bertahap melalui konsistensi tugas dan kesiapan evaluasi, sedangkan prestasi nonakademik lebih cepat terlihat melalui keberanian ikut kegiatan, latihan rutin, dan kesempatan tampil.

KESIMPULAN

Upaya guru agama dalam memotivasi pengembangan prestasi peserta didik di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026 dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan religius, penetapan target belajar, variasi metode dan pembelajaran kontekstual, penguatan dan reward nonmateri, pendampingan individual, serta kolaborasi dengan orang tua dan wali kelas. Faktor pendukung utama adalah iklim religius dan dukungan kelembagaan, sedangkan hambatan meliputi keragaman latar belakang peserta didik, keterbatasan fasilitas, dan dukungan keluarga yang tidak merata. Strategi yang diterapkan berkontribusi pada peningkatan keterlibatan belajar dan memperluas kesempatan prestasi akademik maupun nonakademik.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage.

- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ismayani, Ismayani, Andi Warisno, Afif Anshori, and Andari Andari. 2023. "Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi." *Research and Development Journal of Education* 9 (1): 161-70.
- Masdiana, Masdiana, Andi Warisno, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "MEDIA ONLINE SEBAGAI MANAJEMEN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA MIS AL FAJAR PRINGSEWU." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 8 (2): 107-18.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Omar Hamalik. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi AKsara.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2017. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. 2019. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Bandung: Bumi AKsara.
- Warisno, Andi, and Mujtahidin Mujtahidin. 2022. "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4 (3): 615-26.